

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah
Sekolah Dasar Negeri 28 Palembang
Email: dhapadjrin@gmail.com

Abstract

The globalization era, which is started from the information and communication technology, requires the professionalism of the workers including the teacher. Professionals are workers who have skill, ability, and realize if the profession has an responsibility in work. Therefore, the teacher should improve the professionalism. The information technology progress will be useless if the teachers feel skeptic for this progress. The teacher should have an attitude whether he/she accept or reject to information technology. Furthermore, wether the teacher accepts the role paradigm which has been shifted because of information technology progress or not.

The utilization of information technology to provide teacher professionalism could be implemented by two ways, they are: 1) the use of computer programs such as Microsoft Word, Excel, and Power Point program to analyze the data and teaching media; and 2) the use of internet as learning source, communication tool, and some information source through email, mailing list, facebook, and blog.

Keywords: *professionalism, Islamic religion education teacher, information and communication technology*

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mempengaruhi. Komponen yang sangat penting dari komponen lainnya dalam pendidikan adalah guru. Dikatakan demikian

sebab ini berpengaruh besar dalam usaha mencapai pendidikan. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk tranmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah yang dinamis yang menuntut ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas yang dapat bersaing serta merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Ini semua disebabkan karena guru profesional berfungsi untuk mengajar, melatih, dan melaksanakan penelitian masalah-masalah pendidikan serta menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta keterampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi manusia (Tilaar, 2002: 88).

Guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawab yang begitu kompleks, guru harus memiliki keprofesionalan dalam profesinya tersebut. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam (Usman, 2003: 15). Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat yang optimal (Hamalik, 2002: 36).

Guru yang profesional akan mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa sebuah profesi memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang beraneka ragam serta didasari bahwa kemampuan dan keterampilan sebagai kebutuhan dari sebuah profesi guru.

Profesionalisme merupakan suatu istilah baku di dalam mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 yang penuh persaingan. Ada yang menekankan profesionalisme kepada penguasaan ilmu pengetahuan beserta kiat-kiat dalam penerapannya. David H. Maister yang dikutip H.A.R. Tilaar (2002: 90) menekankan profesionalisme bukan hanya sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi

profesionalisme lebih menekankan suatu sikap. Muhibbin Syah (2000: 229), profesionalisme adalah sebuah kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri seorang yang profesional.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diberi rumusan, yaitu: professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Selanjutnya guru yang profesional melakukan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan tujuh hal, yaitu (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik, profesi, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja sehingga guru menjadi bangga akan profesi yang digelutinya, (7) dapat memanfaatkan teknologi informasi, (8) mampu berkomunikasi secara luas, dan (9) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat (*long life learning*) (UU Guru dan Dosen, 2011: 152). Yang menjadi penekanan dari ketujuh tersebut yaitu dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam menunjang keprofesionalan guru.

Guru sebagai tenaga profesional haruslah menunjukkan kualitas pekerjaannya yang baik dengan memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lainnya. Misalnya, seorang guru yang telah memahami makna profesional dari sebuah profesi guru mampu memberikan materi pembelajaran dengan metode, model, dan media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti komputer dan internet.

Abad ke-21 merupakan zaman globalisasi atau milenium dengan ditandai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Dengan berada di zaman ini, masyarakat dunia tidak mengenal

akan batas-batas antarnegara. Kemajuan perekonomian di dunia akan mengalami penguatan termasuk Indonesia. Sehingga keluarlah istilah “*go internasional*” yang nanti terbiasa di dengar oleh telinga kita. Arus globalisasi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran (Rusman, 2011, 1). Mutu pendidikan pada saat ini dijadikan sebagai barometer keberhasilan yang dicapai oleh sekolah. Dengan mutu tersebut, masyarakat akan mempercayai sekolah tersebut untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sesuai dengan harapan bangsa, agama, dan masyarakat.

Era globalisasi mendatang dunia akan terus ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi produksi dan informasi. Kemajuan teknologi telah memungkinkan efisiensi dalam penggunaan bahan dan produksi dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat. Penekanan akan kualitas produk tiada lain kecuali harus dapat bersaing dan memenuhi standar internasional.

Sementara itu pemanfaatan teknologi menuntut kemampuan dan keahlian tenaga kerja profesional. Tanpa adanya sumber daya manusia yang memiliki keahlian memadai, teknologi maju dan peralatan canggih yang begitu mahal tidak akan membawa manfaat, bahkan mungkin dapat menimbulkan malapetaka. Oleh karena itu menurut Noursyam, pemanfaatan teknologi maju harus didukung sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, profesional, mampu bersaing di tingkat internasional dan secara terus menerus mampu meningkatkan kualitas diri sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang semakin berkembang (Isnaini, 2001: 130).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia berkaitan erat dengan dunia pendidikan dan pelatihan. Melalui pendidikan dan pelatihan dapat dilakukan pembaharuan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan perluasan wawasan bahkan hanya dengan pendidikan dan pelatihan kita dapat menggapai kesuksesan mengikuti kecenderungan-kecenderungan terbaru dalam bidang ketenaga-kerjaan masyarakat dunia yang mendunia (Isnaini, 2001: 130).

Teknologi informasi yang berkembang dengan pesat menuntut seorang guru untuk memanfaatkannya dalam dunia pendidikan dalam lingkup luas dan untuk proses pembelajaran dalam lingkup kecil secara kolektif dan dengan keahlian yang memadai. Tentunya penggunaan teknologi informasi tersebut dapat dipahami secara jernih untuk mencapai tujuan akhir dari tujuan pendidikan nasional.

B. Kemampuan Literasi Guru PAI di Era Teknologi Informasi

Peradaban masa depan adalah masyarakat informasi (*information society*), yaitu peradaban dimana informasi sudah menjadi komoditas utama, dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Masyarakat Indonesia saat ini dibombardir oleh sangat banyak informasi dengan relatif sedikit kemampuan untuk mencernanya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju juga memunculkan media baru yang semakin menambah kompleks kehidupan bermedia masyarakat Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju merupakan tantangan bagi guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Menghadapi perkembangan tersebut, ada tiga peranan dan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru guna menjadi guru yang sukses dan dapat bertahan di abad 21 ini. Sesuai dengan rumusan dari *21st Century Skills, Education, Competitiveness. Partnership for 21st Century* menjelaskan, salah satu kerangka kompetesni abad 21 adalah *information, media, and technology skills* (Partnership for 21st Century, dalam situs <http://www.p21.org/>). Salah satu kerangka kompetensi abad 21 adalah literasi (melek) informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi.

Rumusan ini diyakini, akan membawa kesuksesan dalam masyarakat informasi.

Ketiga kompetensi yang dirumuskan oleh *Partnership for 21st Century*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Literasi Informasi (Information Literacy)*

Banyak kalangan termasuk para ahli komunikasi meyakini bahwa peradaban masa depan adalah masyarakat informasi (*information society*) yaitu peradaban di mana informasi sudah menjadi komoditas utama dan interaksi antarmanusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan teknologi saat ini informasi dapat diperoleh dan dipublikasikan dengan mudah. Di sisi lain, kemudahan ini membuat masyarakat mengalami kebingungan dalam memilih informasi mana yang dapat dipercaya, atau siapa sumber yang layak dikutip. Masyarakat informasi juga memunculkan adanya kekuatiran akan pemanfaatan informasi itu sendiri.

State University of New York memberikan definisi literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali saat informasi dibutuhkan, ditempatkan, dievaluasi untuk kemudian digunakan secara efektif dan sekaligus mengkomunikasikannya ke dalam berbagai bentuk dan jenis. Sedangkan Zurkowski menjelaskan, bahwa masyarakat yang mampu dan terampil dalam menggunakan sumber informasi dalam bidang pekerjaan mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang melek informasi. Mereka telah mempelajari dengan terampil bagaimana caranya menggunakan sejumlah alat informasi untuk memecahkan masalah mereka. *Burchinal* menjelaskan, bahwa untuk menjadi orang yang melek informasi dibutuhkan penguasaan sejumlah keterampilan baru, antara lain kemampuan untuk menempatkan dan menggunakan informasi untuk keperluan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara lebih efektif (Puri, 2011: 2-3).

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang mengenali, menempatkan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, guru dituntut untuk dapat memilih-memilah mana informasi yang baik bagi dirinya yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam memecahkan

masalah yang dihadapinya. Literasi informasi haruslah disertai dengan sikap filterisasi guru itu sendiri.

Berikut hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam me-literasi informasi yang dirumuskan oleh *Partnership for 21st Century*, sebagai berikut:

- a. Akses dan mengevaluasi informasi
- b. Mengakses informasi secara efisien (waktu) dan efektif (sumber)
- c. Mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten
- d. Gunakan dan kelola informasi
- e. Gunakan informasi akurat dan kreatif untuk isu atau masalah yang dihadapi
- f. Mengelola arus informasi dari berbagai sumber
- g. Terapkan pemahaman mendasar tentang isu-isu etis/hukum seputar akses dan penggunaan informasi (<http://www.p21.org/>)

Peran guru yang pertama di era teknologi informasi ini adalah me-literasi informasi. Me-literasi informasi yang dimaksud adalah kemampuan atau keterampilan seorang guru dalam mengenal, menempatkan, dan menggunakan informasi dalam mengatasi permasalahannya. Me-literasi informasi merupakan peran dan tanggung jawab dari sebuah profesi di zaman ini. Yang dilakukan guru ketika me-literasi informasi adalah 1) mengakses dan mengevaluasi informasi, artinya bagaimana guru mengetahui sebuah informasi jika tidak diakses, kemudian setelah mengakses, guru harus memberikan penilaian apakah informasi layak untuk digunakan; 2) mengakses informasi secara efektif dan efisien, artinya carilah informasi yang memang dibutuhkan sehingga dapat menghemat waktu ketika mengakses informasi; 3) mengevaluasi informasi secara kritis, artinya ketika seorang guru menemukan informasi, hendaknya informasi tersebut jangan langsung diterima mentah-mentah kemudian mengkritik informasi sesuai dengan bidang profesi; 4) mengelola informasi, artinya setelah data tersebut diterima maka guru mengaitkan informasi tersebut terhadap permasalahan; 5) menggunakan secara informasi secara tepat dan kreatif, artinya informasi sesuai dengan yang dibutuhkan; 6) mengelola

arus informasi berbagai sumber, artinya mendapatkan informasi dari banyak sumber guna mendapatkan pilihan jawaban permasalahan; 7) menerapkan informasi.

2. *Literasi Media (Media Literacy)*

Masyarakat Indonesia saat ini dibombardir oleh sangat banyak informasi dengan relatif sedikit kemampuan untuk mencernanya. Kebanyakan masyarakat Indonesia memasuki lautan informasi tanpa kemampuan memadai untuk berlayar mengarungi samudera tersebut. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju juga memunculkan media baru yang semakin menambah kompleks kehidupan bermedia masyarakat Indonesia

Literasi media diperlukan akibat semakin gencarnya terpaan informasi dari berbagai media yang tidak diimbangi dengan kecakapan mengkonsumsinya, sehingga dibutuhkanlah pemahaman dalam mengonsumsi media secara sehat.

James W. Potter (<http://allaboutmasscomm.blogspot.com/>) mendefinisikan literasi media sebagai satu perangkat perspektif dimana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya. Sedangkan Devito (2013: 3) mendefinisikan, literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa. Literasi media merupakan bentuk pemberdayaan (*empowerment*) agar konsumen bisa menggunakan media lebih cerdas, sehat dan. Lebih lanjut Potter menyatakan, bahwa literasi media juga memberikan penekanan kepada setiap individu konsumen media melakukan kontrol terhadap *content* media yang dimungkinkan dapat mempengaruhi budaya konsumen aman.

Berdasarkan penjelasan dua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa literasi media adalah kemampuan seseorang memberdayakan diri untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi pesan media serta bagaimana mengantisipasinya. Mengantisipasi melalui kontrol terhadap konten media.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menuntut para guru untuk melakukan literasi media. Literasi media yang dilakukan guru adalah menganalisa dan mengkritisi media yang menyajikan informasi kepada masyarakat, sehingga informasi yang diterima dapat dikonsumsi oleh masyarakat terkhusus guru secara cerdas, sehat, dan aman. Era teknologi informasi, sangat diperlukan literasi media yang menyajikan informasi. Karena apabila informasi yang disajikan dan dikonsumsi oleh guru tidak benar, maka akan membawa malapetaka.

Guru yang melakukan literasi media, diharapkan akan muncul kemampuan-kemampuan dalam literasi media, sebagaimana yang dijelaskan oleh *Potter* yaitu : 1) *analyze* (menganalisa); 2) *evaluate* (menilai); 3) *grouping* (pengelompokan); 4) *induction* (induksi); 5) *deduction* (deduksi); 6) *synthesis* (sintesis); 7) *abstracting* (abstrak) James W. Potter (<http://allaboutmasscomm.blogspot.com/>).

Partnership for 21st Century menjelaskan, bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam melakukan literasi media sebagai berikut :

- a. Menganalisis media
- b. Memahami baik bagaimana dan mengapa pesan media yang dibangun, dan untuk tujuan apa
- c. Perhatikan bagaimana individu menginterpretasikan pesan yang berbeda, bagaimana nilai-nilai dan sudut pandang yang disertakan atau dikecualikan, dan bagaimana media dapat mempengaruhi keyakinan dan perilaku
- d. Terapkan pemahaman mendasar tentang isu-isu etis / hukum seputar akses dan penggunaan media (<http://www.p21.org/overview/skills-framework/349>).

3. Literasi TIK (*Communcation, Information, and Technology Literacy*)

Literasi teknologi adalah guru aktif terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi tidak hanya mengetahui, atau mengenal saja. Guru tidak hanya mengenal teknologi namun juga mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin. Pemanfaatan

teknologi ini juga memungkinkan para guru untuk melatih diri mereka, menemukan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya melalui penggunaan teknologi.

Literasi teknologi merupakan tahapan mendasar yang akan mendorong dan memfasilitasi siswa menggunakan teknologi baru serta tahapan yang membutuhkan perubahan kebijakan yang paling mendasar. Tahapan ini fokus pada pengembangan literasi teknologi guru untuk mengintegrasikan peralatan TIK ke dalam kurikulum. Hasil akhir tahap literasi ini adalah guru kompeten dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran untuk memberdayakan siswa agar mampu menguasai teknologi baru sebagai bekal bagi diri siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai pemelajar sepanjang hayat (UNESCO: 2012: 10).

Partnership for 21st Century menjelaskan, bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam melakukan literasi TIK sebagai berikut :

- a. Terapkan teknologi efektif
- b. Gunakan teknologi sebagai alat untuk penelitian, mengatur, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi
- c. Gunakan teknologi digital (komputer, PDA, pemutar media, GPS, dll), komunikasi/perangkat jaringan dan jaringan sosial secara tepat untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi untuk berhasil berfungsi dalam ekonomi pengetahuan
- d. Terapkan pemahaman mendasar tentang isu-isu etis/hukum seputar akses dan penggunaan teknologi informasi (<http://www.p21.org/overview/skills-framework/348>).

Literasi TIK merupakan peranan guru yang ketiga di era teknologi informasi. Guru dapat menggunakan teknologi dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Dalam memperoleh informasi dan media, guru haruslah menggunakan teknologi, karena tujuan dari penciptaan teknologi adalah memudahkan penggunaanya dalam melakukan aktivitas. Guru tidak dapat menggunakan teknologi sembarangan, guru harus mengetahui apa tujuan teknologi yang dipakai, kelebihan dan

kekurangan teknologi yang dipakai, cara mengoperasikannya. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan literasi TIK.

Melalui literasi TIK, guru dapat menggunakan teknologi sebagai alat untuk penelitian, mengatur, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi. Dengan menggunakan teknologi canggih seperti komputer.

C. Profesionalisme Guru PAI di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi

1. Karakteristik Sikap Guru PAI dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi sebagai dampak dari globalisasi harus disikapi oleh guru PAI. Menyikapi kemajuan tersebut tentunya dibutuhkan sikap bijak seorang guru terutama guru PAI. Guru PAI sebagai tenaga profesional haruslah mengambil sisi positif dan mengantisipasi sisi negatif dari kemajuan teknologi informasi yang berdampak pada profesi guru dan anak didik. Apabila kemajuan itu tidak disikapi maka akan menjadi sia-sia.

Arifin dalam Akmal Hawi (2008: 8) menjelaskan kehadiran alat-alat canggih seperti radio, televisi, komputer, dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakainya.

Kemajuan teknologi informasi akan berdampak kepada sumber daya manusia dalam hal ini guru PAI, artinya kemajuan tersebut harus disikapi dan sebagai sumber pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Teknologi informasi sebagai aplikasi teori manusia tentunya diciptakan untuk memberikan kemudahan pada manusia itu sendiri sebagai pemakainya.

Untuk menghadapi perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru PAI sebagai tenaga profesional, yaitu sebagai berikut:

a. Mengadopsi teknologi informasi

Mengadopsi yakni menerima perubahan yang bersifat positif karena menyadari bahwa inilah cara untuk bias mempertahankan diri dalam situasi yang dihadapi (Ali, 2009: 123).

Mengadopsi teknologi informasi merupakan sikap pertama yang harus dimiliki oleh guru PAI sebagai tenaga profesional. Sikap tersebut didasari pada kemajuan teknologi informasi memiliki dampak positif bagi dirinya.

Adopsi merupakan salah satu jalan dalam hal mendukung profesionalisme guru PAI. Misalnya komputer, guru dapat memanfaatkannya untuk membuat materi pelajaran dalam bentuk *microsoft word* atau *power point*, mencari bahan-bahan ajaran terbaru melalui fasilitas internet.

Kemajuan teknologi informasi dimanfaatkan untuk mengganti peran seorang guru khususnya guru PAI merupakan sikap yang tidak dibenarkan. Ini bukanlah dinamakan mengadopsi teknologi informasi. Mengadopsi teknologi informasi yang dimaksud adalah mengambil sisi positif untuk kemajuan guru sendiri dan proses pembelajaran dengan tidak menghilangkan peran pokok dari seorang guru. Apabila ada sebagian guru memaknai seperti ini, berarti guru tersebut tidak memaknai guru yang profesional atau profesionalisme guru di era teknologi informasi.

Arifin (200: 41) menjelaskan teknologi sebagai ilmu terapan merupakan hasil kebudayaan manusia yang banyak bergantung pada manusia yang menggunakannya. Apabila teknologi tersebut tidak diimbangi dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Tantangan seperti ini menuntut agar lembaga pendidikan mampu mendasarinya dengan norma-norma agama.

Pemanfaatan teknologi informasi oleh umat manusia termasuk guru pendidikan agama Islam haruslah didasari norma-norma agama, artinya norma agama dijadikan sebagai pedoman manusia melakukan aktivitas termasuk penggunaan teknologi. Norma-norma agama menjelaskan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan

dilarang oleh-Nya. Norma-norma agama juga dijadikan sebagai alat pencegah atau filterisasi. Pemanfaatan teknologi informasi juga harus didasari oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Muhammad Isnaini (2010: 17) menjelaskan, bahwa untuk dapat memanfaatkan TIK dalam memperbaiki mutu pembelajaran, ada tiga hal yang harus diwujudkan, yaitu : 1) siswa dan guru harus memiliki akses kepada teknologi digital dan internet dalam kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan guru, 2) harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna, dan dukungan kultur bagi siswa dan guru, dan 3) guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu siswa agar mencapai standar akademik.

Guru sebagai agen pembelajaran dalam menggunakan teknologi informasi haruslah didukung oleh ketersediaan fasilitas teknologi baik dari pemerintah, institusi, dan pribadi dan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber teknologi. Ketersediaan fasilitas dan keterampilan guru merupakan unsur yang pokok dalam pemanfaatan teknologi, tanpa ada keduanya maka sulit bahkan tidak akan mungkin teknologi dapat dimanfaatkan.

Mengadopsi teknologi informasi oleh guru bukanlah hal yang mudah untuk diadopsi karena harus ada alat kelengkapan dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Keterampilan guru dalam menggunakan teknologi informasi dapat diperoleh melalui belajar sendiri, seminar teknologi informasi, dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan.

b. Menolak teknologi informasi

Menolak yakni tidak menerima perubahan yang bersifat negatif karena menyadari bahwa hal itu akan merugikan dirinya (Ali, 2009: 123).

Sikap guru yang kedua terhadap teknologi informasi adalah menolak dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi karena akan merugikan guru itu sendiri. Menolak bukan berarti tidak memanfaatkan teknologi informasi melainkan upaya filterisasi

seorang guru yang profesional untuk membawa kebaikan bagi dirinya. Sikap tegas ini merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh guru yang berperan sebagai teladan bagi muridnya. Guru akan menjadi teladan bagi siswanya apabila guru tersebut menampilkan kepribadian yang baik.

Sikap menolak guru dapat ditunjukkan melalui penolakan terhadap adanya penggunaan handphone di dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran, bermain *game online* secara berlebihan yang disediakan di warnet-warnet atau untuk berjudi, hal ini akan membuat guru lalai akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

c. Ragu-ragu terhadap teknologi informasi

Ragu-ragu yakni tidak bias mengambil keputusan karena tidak mengetahui dampak positif maupun negatif dari perubahan itu, namun apabila telah diketahui dampak positif atau negatifnya akan diambil salah satu dari keputusan mengadopsi atau menolak (Ali, 2009: 123). Sikap ragu-ragu terhadap teknologi informasi dikarenakan kurangnya pengetahuan guru terhadap dampak positif dan negatif dari teknologi informasi.

Ragu-ragu merupakan sikap kecemasan guru, apakah teknologi informasi akan memberikan kebaikan dan keburukan bagi dirinya. Sikap keraguan ini disebabkan kurangnya keberanian dalam menggunakan teknologi informasi. Padahal apabila guru mengetahui dampak positif maka sangat berguna dalam meningkatkan profesionalismenya, dan terhadap dampak negatifnya guru dapat melakukan antisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi melalui prinsip pribadi guru tersebut dan norma-norma yang diajarkan oleh agama melalui al-Qur'an dan Hadits.

2. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Mendukung Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*

a. Pemanfaatan komputer oleh guru pendidikan agama Islam

1) Komputer sebagai pengolahan data

Komputer sebagai pengolahan data ialah guru memanfaatkan komputer untuk mengolah dan menyimpan data atau informasi berupa data materi pembelajaran, *e-book*, karya-karya ilmiah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program tahunan (Prota), program semester (Prosem), rencana-rencana guru, absensi siswa, dan nilai siswa.

Budi Hartono, menjelaskan ada empat peran penting bagi dunia pendidikan, yaitu *knowledge management tool*. Dengan teknologi informasi, kita dapat menyimpan pengetahuan manusia ke dalam bentuk lain yang lebih kompak, efisien, dan mudah dimanfaatkan. Masuk dalam kategori ini seperti dokumen elektronik dan buku elektronik (Budi Hartono dalam http://www.soluspintar.com/download/Peran_IT.pdf).

Guru PAI dalam mengelola data atau informasi dapat memanfaatkan program *Microsoft Word*, *Microsoft Powerpoint*, dan *Microsoft Excel* yang sudah terinstal di komputer. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

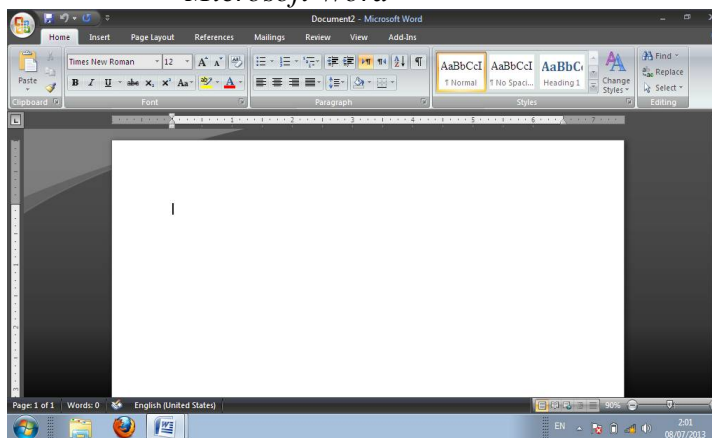
a) *Microsoft word*

Microsoft Word merupakan program pengolah data kata yang cukup lengkap dan lebih otomatis. Bahkan, perintah dan fungsi yang disediakan oleh *software* ini menunjang berbagai keperluan mulai dari pengetikan atau penyusunan naskah biasa laporan, surat kabar, sampai dengan *fax* (Istiningsih, 2012: 75).

Microsoft Word merupakan *software* yang paling banyak dikenal dan dipakai oleh guru dalam mengelola data terutama mengelola kata. Guru dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk mengetik materi pembelajaran, RPP, dan sebagainya tanpa harus menulis dengan tangan yang dapat menyita banyak waktu. Mempersiapkan materi

pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran merupakan bagian dari tugas sebuah profesi. Berikut gambar *software Microsoft Word* sebagai berikut:

Gambar 1
Microsoft Word



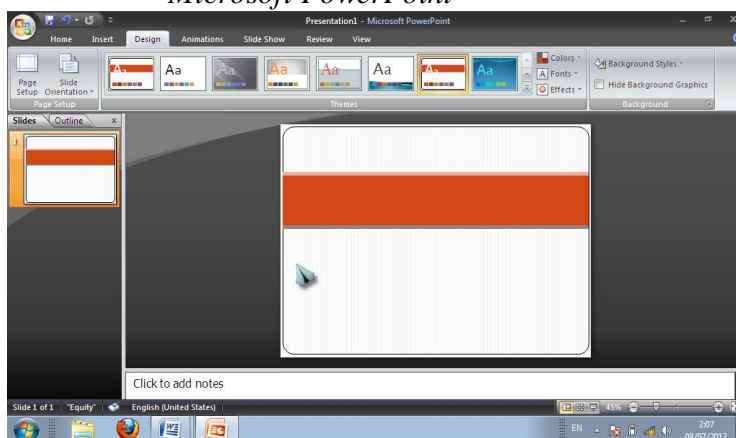
b) *Microsoft powerpoint*

Microsoft PowerPoint merupakan software yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, profesional, dan juga mudah yang menjadikan sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya. *Microsoft PowerPoint* juga membantu dalam pembuatan *slide*, *outline* presentasi, presentasi elektronika, menampilkan *slide* yang dinamis, termasuk *clip art* yang menarik yang semuanya itu mudah ditampilkan di layar monitor. Manfaat *Microsoft PowerPoint* dalam pembelajaran antara lain, yaitu penyampaian materi pembelajaran lebih menarik, menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dan materi pembelajaran disampaikan secara utuh melalui *pointer-pointer* materi (Istiningih, 2012: 119).

Microsoft PowerPoint merupakan *software* yang sangat efektif digunakan oleh guru sebagai media

presentasi, karena *software* ini memuat berbagai macam media seperti materi, video, musik, animasi, grafik, *slide*, dan sebagainya. Dengan keragaman tersebut, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan tidak membuat siswa jenuh. Berikut gambar *Microsoft PowerPoint* sebagai berikut:

Gambar 2
Microsoft PowerPoint



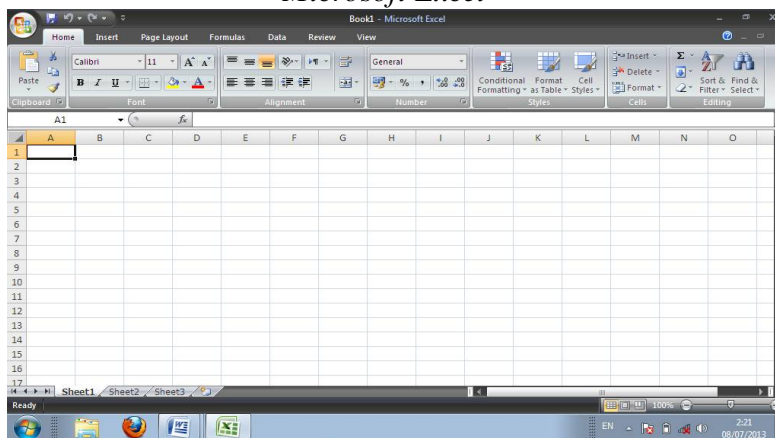
c) *Microsoft excel*

Microsoft Excel merupakan sebuah program aplikasi lembar kerja *speedsheet* yang dibuat dan didistribusikan oleh *Microsoft Corporating* untuk sistem operasi *Microsoft Windows* dan *Mac. OS*. Aplikasi ini memiliki fitur kalkulasi dan pembuatan grafik yang dengan menggunakan strategi Marketing *Microsoft* yang agresif, menjadikan *Microsoft Excel* sebagai salah satu program komputer yang populer digunakan di dalam komputer mikro hingga saat ini (Istiningsih, 2012: 98).

Program ini sangat efektif digunakan oleh guru PAI untuk membuat absensi siswa, kalkulasi nilai siswa. Program ini banyak tidak digunakan oleh sebagian guru dikarenakan sulit mengoperasikannya dengan memakai

rumus. Padahal apabila dipelajari dengan seksama, program ini sangat membantu profesi keguruan. Berikut gambar *Microsoft Excel* sebagai berikut:

Gambar 3
Microsoft Excel



b. Komputer sebagai media pembelajaran

Gagne, mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar. *Briggs*, mengatakan media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar. *Schramm* mengatakan media adalah teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional (Miarso, 1986: 46-47).

Pemanfaatan teknologi komputer telah banyak memberi kontribusi terhadap proses pembelajaran salah satunya dengan penerapan pembelajaran berbasis komputer. Penggunaan komputer dalam pembelajaran memungkinkannya berlangsungnya proses pembelajaran secara individual (*individual learning*) dengan menumbuhkan kemandirian dalam proses belajar, sehingga siswa akan mengalami proses yang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Manfaat komputer untuk tujuan pendidikan menurut Arsyad (2002: 54-55) yaitu:

- 1) Komputer dapat mengakomodasi siswa yang lambat menerima pelajaran karena ia dapat memberikan iklim yang lebih bersifat afektif dengan cara yang lebih individual, tidak pernah lupa, tidak pernah bosan, sangat sabar dalam menjalankan intruksi seperti yang diinginkan program yang digunakan.
- 2) Komputer dapat merangsang siswa untuk mengerjakan latihan, melakukan kegiatan laboratorium atau simulasi karena tersedianya animasi grafik, warna, dan musik yang dapat menambah realisme.
- 3) Kendali berada ditangan siswa, sehingga tingkat pembelajarn siswa dapat disesuaikan dengan tingkat penguasaanya. Dengan kata lain, komputer dapat interaksi dengan siswa secara individual misalnya dengan bertanya dan menilai jawaban.
- 4) Kemampuan merekam aktivitas siswa selama menggunakan program pembelajaran, memberikan kesempatan lebih baik untk pembelajaran secara perorangan dan perkembangan setiap siswa selalu dapatdipantau.
- 5) Dapat berhubungan dengan, dan mengendalikan peralatan lain seperti CD interaktif, video, dan lain-lain dengan program pengendali dari komputer.

Peranan komputer sebagai media pembelajaran adalah menjadi sumber utama (*major resource*) dalam mengimplementasikan program pembelajarn di sekolah, melalui komputer siswa dapat menjalankan aplikasi program yang didukung juga dengan fasilitas penunjang lain yang saat ini berkembang yaitu internet.

c. Pemanfaatan Internet oleh Guru Pendidikan Agama Islam

- 1) Internet sebagai sumber belajar atau informasi

Proses Belajar adalah proses untuk merubah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Maka didalam belajar terdapat informasi informasi (pengetahuan) yang harus diberikan kepada peserta didik. Untuk memperoleh informasi harus dicari

dari sumber sumber informasi. Salah satu sumber informasi adalah internet. Internet adalah pusat informasi yang multi bidang. Semua aspek kehidupan baik yang berdampak positif maupun negatif dapat diakses dan diperoleh dari internet. Oleh karena itu dalam pemanfaatan internet kita harus memiliki filter keimanan serta moralitas yang baik untuk menyeleksi informasi yang akan kita peroleh.

Peranan internet dalam organisasi sangat menguntungkan karena kemampuannya dalam mengelola data dengan jumlah yang sangat besar. Teknologi informasi sudah menjadi jaringan komputer terbesar di dunia, yang dapat berfungsi dengan baik jika didukung oleh perangkat komputer dengan perangkat lunak yang baik, dan dengan guru yang terlatih baik. Menggunakan internet dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa bagi keberhasilan dalam belajar. Karena internet merupakan sumber data utama dan pengetahuan. Melalui teknologi ini kita dapat melakukan di antaranya untuk:

- a) Penelusuran dan pencarian bahan pustaka
- b) Membangun kecerdasan buatan untuk memodelkan sebuah rencana pembelajaran
- c) Memberikan kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan *virtual classroom* ataupun *virtual university*
- d) Pemasaran dan promosi hasil karya penelitian (Rusman, 2011: 281).

Kegunaan-kegunaan seperti di atas itu dapat diperluas kepada peralatan komputer yang dimiliki jaringan dan fasilitas telepon yang tersedia dan provider yang bertanggung jawab untuk tetap terpeliharanya penggunaan jaringan komunikasi dan informasi tersebut

2) Internet sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi
Guru PAI dapat memanfaatkan fasilitas internet untuk berkomunikasi dan berinteraksi jarak jauh dengan sesama guru, siswa, dan orang tua siswa. Guru hendaknya untuk selalu berkomunikasi guna mendapat manfaat dari fasilitas tersebut, misalnya guru dapat berbagi informasi mengenai profesi guru kepada sesama guru begitu juga sebaliknya. Guru dapat juga menjalin silaturahmi kepada orang tua siswa agar mendapat informasi mengenai anaknya atau tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Fasilitas internet yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi guru sebagai berikut :

a) *Email dan Mailing list*

Email adalah singkatan dari electronic mail atau surat elektronik, melalui *email* kita dapat mengirim surat elektronik baik berupa teks maupun gabungan dengan gambar, yang dikirimkan dari satu alamat *email* ke alamat lain di jaringan internet. Sedangkan *Mailing List* merupakan salah satu fasilitas internet untuk berdiskusi melalui *email* (Istiningsih, 2012: 66).

Email dapat digunakan oleh guru PAI untuk berbagi materi pembelajaran antarguru, pembagian tugas kepada siswa, dan lain sebagainya. Guru dapat menggunakan salah satu situs untuk mendaftar email seperti di *Google* atau *Gmail*, *Yahoo* atau *Ymail*, dan sebagainya. Berikut gambar email:

Gambar 4

Email dan Mailing List



b) *Facebook*

Facebook merupakan jejaring sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara satu orang dengan yang lainnya. *Facebook* juga dapat digunakan untuk bertukar info atau pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dan di-*share*-kan dengan yang lainnya (Istiningasih, 2012: 129).

Facebook dapat digunakan oleh guru PAI sebagai wadah bertukar informasi atau berbagi pemikiran mengenai profesi keguruan. Guru dapat membuat status mengenai profesionalisme guru kemudian di-*share*-kan ke teman yang lainnya, kemudian status tersebut dikomentari begitu juga sebaliknya. Adapun gambar facebook sebagai berikut:

Gambar 5
Facebook



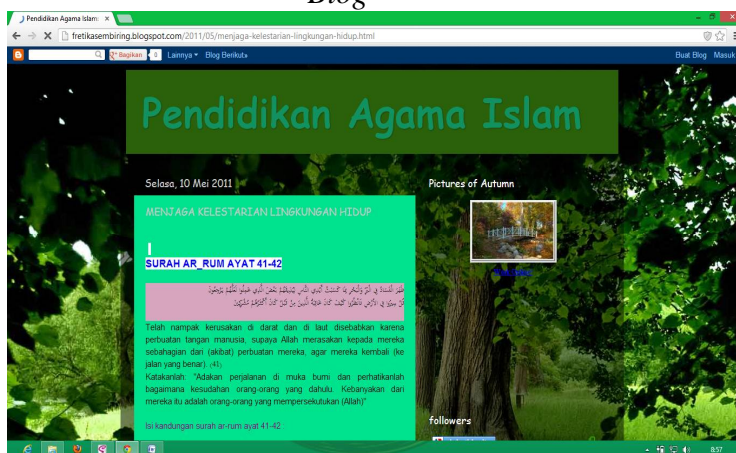
c) *Blog*

Blog merupakan situs *web* Anda yang mudah digunakan, fasilitas ini dapat dengan cepat mem-*posting* pemikiran Anda, berinteraksi dengan orang lain, mempublikasikan karya, pengumuman dan banyak lagi

keuntungan lainnya. Karena mudah dan praktis. *Blog* bisa digunakan tidak hanya untuk kepentingan komunikasi tetapi juga digunakan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan semua orang bisa mengaksesnya (Istiningsih, 2012: 135).

Penggunaan *blog* dalam pembelajaran bisa dijadikan media interaksi antara guru dan pakar (guru), guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan. Guru dapat mem-*posting* tulisan atau pemikirannya melalui *blog* sehingga semua orang dapat mengaksesnya. Adapun gambar *blog* sebagai berikut:

Gambar 6
Blog



Demikianlah pemaparan mengenai teknologi informasi yang dapat mendukung profesionalisme guru PAI. Diharapkan kepada guru dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk mengembangkan profesionalismenya dengan baik.

D. Penutup

Guru PAI harus menyikapi kemajuan teknologi informasi melalui dua cara, yaitu 1) mengadopsi dampak positif, dan 2) menolak dampak negatif teknologi informasi. Era teknologi informasi telah membawa perubahan paradigma guru di antaranya, guru bukan lagi sebagai sumber utama dalam pembelajaran melainkan bagian dari sumber belajar. Peran guru PAI di era teknologi informasi yaitu, 1) literasi (melek) informasi, 2) literasi media, dan 3) literasi TIK. Pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung profesionalisme guru dapat dilakukan dengan cara : 1) memanfaatkan komputer sebagai alat pengolah data seperti *Microsoft Word*, *Excel*, dan *Powerpoint*, dan sebagai media pembelajaran, 2) memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, dan sarana komunikasi dan berbagi informasi melalui *email*, *mailing list*, *facebook*, dan *blog*.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2002. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama.
- Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Anwar. 2007. *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartono, Budi. *Peran Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan*, dalam [situs](http://www.solusipintar.com/download/Peran_IT.pdf)
http://www.solusipintar.com/download/Peran_IT.pdf.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Isnaini, Muhammad. 2001. *Visi 2020, Profesionalitas dan Peranan Lembaga Pendidikan (Ta'dib)*. Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.
- Istiningsih. 2012. *Pemanfaatan TIK dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.
- Miarso, Yusuf Hadi dkk. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Rajawali: Jakarta.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto dkk. 2012. *Naskah Akademik: Kerangka Kerja Kompetensi TIK Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang RI tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. 2011. Sinar Grafika.

